

Membaca Kembali Realitas Sosial melalui Karl Marx: Refleksi Kritis atas Pendidikan dan Pengabdian Keagamaan

Ahmad Fadlullah

Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: lahmadfadlullah@mhs.ptiq.ac.id

Mulyani

Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: mulyani@ptiq.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v7i2.878

Abstract

This article aims to analyze academic and religious life through the lens of Karl Marx's thought, particularly the concepts of historical materialism, alienation, and ideology. Using a qualitative reflective-hermeneutic approach, the author reflects on personal experiences as a postgraduate student, Islamic boarding school administrator, and teacher at a Qur'anic Education Center (TPQ). Historical materialism is employed to examine how economic structures influence life choices, work routines, and educational orientations. Meanwhile, alienation is identified in the disconnection between idealized spiritual values and the technical, repetitive nature of daily work. Ideology is analyzed as a symbolic mechanism that normalizes social inequalities in the form of academic meritocracy and the romanticization of religious service. The findings reveal that critical awareness of social and ideological structures is key to understanding both limitations and the potential for transformation in everyday life. This article further emphasizes the importance of praxis in the form of reflective-transformative action as a synthesis of consciousness and social change. Such an approach is highly relevant in the context of Islamic education, aligning with the value of *muhasabah* as an evaluative effort toward a more conscious and liberating orientation of life and action.

Keywords: *Karl Marx; Social Reality; Islamic Education*

A. Pendahuluan

Karl Marx merupakan salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah filsafat dan teori sosial. Gagasan-gagasannya tentang materialisme historis, alienasi, dan ideologi telah menjadi fondasi dalam memahami struktur sosial yang tersembunyi

dalam kehidupan sehari-hari.¹ Berangkat dari keyakinan bahwa relasi ekonomi memengaruhi kesadaran manusia, Marx menekankan pentingnya menelaah kondisi material sebagai dasar bagi pembentukan institusi sosial, nilai, dan sistem kepercayaan.² Dengan demikian, pemikiran Marx selain bersifat teoretis, juga menyimpan potensi kritis sebagai perangkat analisis untuk menyingkap dominasi simbolik yang melekat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks pendidikan dan keagamaan, yang selama ini sering kali dipandang sebagai ruang netral dan sakral, pendekatan Marx membuka kemungkinan untuk membongkar lapisan-lapisan ideologis yang bekerja secara laten. Lembaga pendidikan dan institusi keagamaan kerap mereproduksi struktur sosial dan norma dominan yang seolah-olah bersifat alamiah atau tak terhindarkan. Padahal, keduanya tidak terlepas dari relasi kuasa dan kondisi material yang membentuk serta membatasi agen-agen sosial di dalamnya.³ Oleh karena itu, membaca realitas pendidikan dan keagamaan melalui lensa teori kritis menjadi langkah penting untuk menantang penerimaan pasif terhadap tatanan yang telah mapan.

Artikel ini bertolak dari pengalaman subjektif penulis sebagai mahasiswa pascasarjana yang juga aktif dalam aktivitas keagamaan—baik sebagai pengurus ma'had maupun pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pengalaman ini diposisikan sebagai latar belakang naratif, sekaligus sebagai sumber refleksi kritis untuk memahami bagaimana struktur sosial dan kondisi material memengaruhi orientasi hidup, pilihan pekerjaan, serta pemaknaan terhadap peran sosial dan religius yang dijalani. Dalam kehidupan sehari-hari, tuntutan ekonomi, ekspektasi sosial, dan norma institusional tidak selalu hadir secara eksplisit, namun sering kali bekerja melalui mekanisme simbolik yang mendalam dan membentuk tindakan individu tanpa disadari.

¹ Karl Marx, *The Marx-Engels Reader* (W.W. Norton & Company, 1978).

² Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat: Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.37812/aliftishod.v8i2.154>; Nuraeni Mansur et al., "Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2024): 3, <https://journalversa.com/s/index.php/jipp/article/view/2482>.

³ Najwah Addina and Muh Hanif, "Pendidikan Dan Kekuasaan: Antara Pembebasan Dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Dan Paulo Freire," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, July 3, 2025, 196–210, <https://doi.org/10.31004/fdswm377>.

Melalui pendekatan reflektif dan hermeneutik, artikel ini mengkaji bagaimana konsep *materialisme historis* dapat digunakan untuk memahami determinasi ekonomi terhadap arah studi dan aktivitas profesional penulis. Selanjutnya, konsep *alienasi* digunakan untuk merefleksikan bentuk-bentuk keterasingan yang muncul dalam pekerjaan yang secara sosial dianggap mulia, namun secara personal dan spiritual kerap kehilangan daya makna. Adapun konsep *ideologi* ditelaah sebagai instrumen hegemonik yang membuat individu menerima struktur sosial dan nilai dominan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana reflektif dalam studi keislaman dan pendidikan, terutama dengan menghadirkan pendekatan teoritis Marx dalam pembacaan atas pengalaman konkret pelaku pendidikan Islam. Dengan menyatukan antara teori kritis dan pengalaman *lived-experience*, artikel ini berupaya memperluas cakrawala kesadaran sosial, menggugat asumsi-asumsi normatif, serta mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang lebih reflektif dan sadar terhadap struktur sosial yang mengondisikan keberadaan mereka. Pendekatan ini memiliki korespondensi epistemologis dengan prinsip *muhasabah* dalam tradisi Islam, yaitu ajakan untuk mengevaluasi secara jujur dan kritis tindakan dan tujuan hidup sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 18: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."*

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reflektif-hermeneutik untuk mengkaji relevansi pemikiran Karl Marx dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan reflektif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran makna secara mendalam terhadap pengalaman pribadi, serta menghubungkannya dengan kerangka teoretis yang relevan.

Metode ini menempatkan subjek sebagai pusat analisis, dengan menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam pengalaman yang ditelaah. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai mahasiswa pascasarjana, pengurus ma'had, dan pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang secara langsung mengalami realitas sosial yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif reflektif, yaitu dengan merekam dan menganalisis pengalaman keseharian peneliti dalam konteks

akademik, sosial, dan religius. Catatan harian, perenungan atas dinamika peran sosial, serta interaksi dalam lingkungan pendidikan dan keagamaan menjadi sumber utama data reflektif. Data ini kemudian dipadukan dengan studi pustaka terhadap karya-karya utama Karl Marx, seperti *The German Ideology* dan *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan.

Dalam menganalisis data, digunakan pendekatan hermeneutik, yakni metode interpretatif yang berupaya memahami makna pengalaman subjektif melalui lensa konseptual tertentu.⁴ Hermeneutika di sini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan teori sosial, khususnya konsep-konsep Marx seperti *materialisme historis*, *alienasi*, dan *ideologi*. Analisis dilakukan secara tematik dan naratif, dengan membangun hubungan antara struktur sosial yang bersifat objektif dan refleksi subjektif peneliti atas realitas tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Materialisme Historis dan Struktur Kehidupan

Materialisme historis merupakan konsep fundamental dalam pemikiran Karl Marx yang menekankan bahwa kesadaran manusia dan institusi sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh kondisi material dan relasi produksi dalam masyarakat.⁵ Dalam kerangka ini, sejarah dipahami sebagai hasil dari perjuangan kelas yang berakar pada kepemilikan dan penguasaan atas alat-alat produksi.⁶ Bagi Marx, basis ekonomi suatu masyarakat—yakni struktur produksi dan distribusi sumber daya—menjadi fondasi dari suprastruktur sosial, seperti hukum, politik, agama, moralitas, dan pendidikan. Dengan demikian, segala bentuk kesadaran dan institusi sosial harus ditinjau dalam keterkaitannya dengan kondisi material yang melatarinya.

Dalam konteks kehidupan penulis sebagai mahasiswa pascasarjana sekaligus pengurus ma'had dan pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), konsep materialisme historis menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk menelaah bagaimana determinasi ekonomi turut membentuk orientasi hidup, pilihan akademik, serta relasi sosial yang dijalani. Meskipun pendidikan tinggi sering kali dipandang

⁴ Mendra Wijaya et al., *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methods* (PT. Media Penerbit Indonesia, 2025).

⁵ Marx, *The Marx-Engels Reader*.

⁶ Henry Bernstein, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria (Edisi Revisi)* (INSISTPress, 2019).

sebagai ruang netral untuk pengembangan intelektual dan refleksi kritis, kenyataannya institusi ini tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh struktur ekonomi yang lebih luas. Biaya kuliah, kebutuhan akan literatur akademik yang aksesnya terbatas, serta tekanan administratif yang berorientasi pada output terukur merupakan bentuk konkret dari intervensi logika ekonomi ke dalam ruang akademik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam relasi dengan sistem produksi dan distribusi yang lebih besar.⁷ Keterlibatan penulis dalam pekerjaan sampingan—mengelola ma’had dan mengajar TPQ—tidak semata lahir dari komitmen sosial atau religius, melainkan juga sebagai bentuk strategi bertahan di tengah tuntutan ekonomi. Hal ini merepresentasikan bagaimana struktur material mendorong subjek untuk mengorganisasi hidupnya secara pragmatis, meskipun pada saat yang sama muncul ketegangan antara idealisme intelektual dan realitas ekonomi yang dihadapi.

Lebih jauh, logika ekonomi yang beroperasi dalam sistem pendidikan tinggi juga membentuk relasi kuasa dalam dunia akademik.⁸ Penekanan pada produktivitas yang diukur melalui parameter kuantitatif—seperti jumlah publikasi ilmiah, partisipasi dalam seminar, dan indeks prestasi—mengindikasikan bahwa keberhasilan akademik telah dikomodifikasi menjadi bagian dari logika pasar. Dalam konteks ini, identitas akademik tidak hanya ditentukan oleh kedalaman intelektual atau ketekunan dalam belajar, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan standar performatif yang ditentukan oleh institusi.

Lebih dari sekadar membentuk relasi kuasa, dominasi logika ekonomi dalam pendidikan menciptakan kondisi ideologis yang mengaburkan kesadaran kritis mahasiswa dan pendidik. Dalam terminologi Marx, kesadaran palsu (false consciousness) dapat berkembang ketika individu tidak lagi mampu melihat bahwa pilihan-pilihan hidupnya—baik dalam aspek akademik maupun sosial—telah dikonstruksi oleh struktur ekonomi yang hegemonik. Misalnya, ketika mahasiswa mengukur kesuksesan hanya dari capaian akademik formal atau pengakuan

⁷ Sulfasyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, “Komersialisasi Pendidikan,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>.

⁸ Agus Nuryanto, “Kritik Budaya Akademik Di Pendidikan Tinggi,” *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 35–42, <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p35-42>; Ahdi Riyono et al., “Identitas Akademik Dan Kapital Manusia Mahasiswa Program Doktor: Kajian Naratif Di Perguruan Tinggi Swasta,” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i1.10196>.

institusional, mereka tanpa sadar sedang mereproduksi nilai-nilai kapitalisme akademik yang justru menjauhkan mereka dari orientasi pembebasan atau pencarian pengetahuan yang autentik.

2. Alienasi dalam Konteks Sosial dan Keagamaan

Konsep *alienasi* (*Entfremdung*) dalam pemikiran Karl Marx merujuk pada kondisi keterasingan individu dari dimensi-dimensi esensial eksistensinya, yaitu dari hasil kerja, proses kerja, potensi kemanusiaan, dan relasi antarindividu. Dalam sistem kapitalistik, kerja tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi diri atau pemenuhan potensi manusia, melainkan sebagai aktivitas terpaksa demi memenuhi kebutuhan ekonomi.⁹ Akibatnya, subjek kehilangan kendali atas aktivitasnya sendiri, sehingga muncul keterputusan antara pelaku kerja dan makna dari pekerjaannya. Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks produksi industri, konsep alienasi Marx bersifat transformatif dan dapat digunakan untuk menganalisis dinamika sosial dan kultural dalam berbagai bidang kehidupan modern, termasuk dalam ranah pendidikan dan keagamaan.¹⁰

Dalam pengalaman penulis sebagai pengurus ma'had dan pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), alienasi tampak dalam bentuk keterputusan antara nilai-nilai spiritual yang diidealkan dengan praktik kerja keagamaan yang dijalani secara rutin. Aktivitas yang secara normatif dianggap mulia—seperti membina santri, mengajarkan nilai-nilai keislaman, serta mengelola kegiatan dakwah—tidak selalu berlangsung dalam suasana yang reflektif dan spiritual. Dalam praktiknya, pekerjaan tersebut kerap tereduksi menjadi tugas-tugas administratif yang teknis, prosedural, dan berulang. Ketika aktivitas keagamaan kehilangan dimensi kontemplatif dan transcendennya, maka kerja tersebut berpotensi menjadi bentuk kerja yang “terasing,” yakni kerja yang dijalani bukan sebagai penghayatan eksistensial, melainkan sebagai rutinitas tanpa makna personal yang mendalam.

Alienasi juga muncul dalam konstruksi sosial atas peran-peran identitas yang dijalani. Dalam lingkungan akademik, penulis dihadapkan pada ekspektasi untuk tampil sebagai sosok intelektual yang rasional, produktif, dan kompetitif. Di sisi lain, dalam

⁹ Datu Hendrawan, “Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx,” *Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx* 6, no. 1 (2017): 1; Johanis Hence Raharusun, “Makna Kerja Menurut Karl Marx: (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia),” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.20>.

¹⁰ Arizul Suwar et al., “Analisis Keterasingan Siswa Dalam Pembelajaran,” *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189>.

peran sebagai ustadz muda, terdapat tekanan sosial untuk menjadi representasi moral dan spiritual yang ideal di mata komunitas. Ketegangan antara dua peran sosial ini menimbulkan beban performatif yang signifikan, di mana individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan citra-citra sosial tertentu. Dalam situasi ini, subjektivitas pribadi menjadi terdistorsi oleh tuntutan sosial eksternal, dan individu terjerat dalam skenario peran yang telah dibentuk sebelumnya oleh struktur sosial. Hal ini menciptakan kondisi keterasingan dari jati diri yang otentik, di mana individu tidak lagi bebas mengekspresikan dirinya secara utuh.

Lebih jauh, fenomena alienasi juga dapat ditemukan dalam relasi sosial yang tampak kasual namun sarat norma simbolik. Aktivitas bersantai seperti *ngopi* bersama teman, yang idealnya menjadi ruang untuk dialog dan pelepasan tekanan, terkadang justru menjadi sarana untuk mempertahankan citra sosial. Lokasi kafe, jenis minuman, gaya berpakaian, dan topik pembicaraan tidak lagi netral, melainkan mengandung kode-kode sosial yang mencerminkan kelas, selera, dan posisi dalam hierarki simbolik. Dalam konteks ini, individu cenderung mengonstruksi diri bukan berdasarkan keotentikan, melainkan demi memenuhi ekspektasi sosial yang tidak diucapkan. Ekspresi diri menjadi dikendalikan oleh mekanisme penerimaan sosial, sehingga kebebasan yang seolah-olah hadir dalam interaksi justru ditundukkan oleh norma-norma simbolik yang tidak disadari.

3. Ideologi dan Kesadaran Sosial

Dalam kerangka pemikiran Karl Marx, *ideologi* dipahami sebagai sistem representasi simbolik, keyakinan, dan nilai-nilai yang secara tidak langsung dibentuk dan disebarluaskan oleh kelas dominan untuk mempertahankan struktur sosial yang ada. Ideologi bekerja secara halus, bukan dengan paksaan, melainkan melalui mekanisme internalisasi yang membuat struktur sosial yang bersifat historis dan buatan manusia tampak sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan tak terhindarkan.¹¹ Oleh karena itu, fungsi utama ideologi bersifat *hegemonik*: mengaburkan relasi kuasa, meredam kesadaran kritis, dan melanggengkan status quo melalui kesepakatan simbolik yang tidak disadari oleh subjek.

Dalam dunia akademik, penulis mengalami langsung bagaimana ideologi meritokrasi bekerja membentuk struktur berpikir dan orientasi nilai. Sistem ini

¹¹ John B. Thompson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (IRCISOD, 2014).

menjunjung tinggi gelar akademik, kuantitas publikasi ilmiah, dan pencapaian-pencapaian yang terukur secara numerik sebagai standar utama keberhasilan. Meskipun sekilas tampak netral dan objektif, meritokrasi secara tidak langsung mengarahkan subjek pada pola pikir instrumental dan kompetitif. Nilai seorang akademisi diukur bukan dari kedalaman pemahaman, relevansi sosial gagasan, atau integritas ilmiah, melainkan dari seberapa banyak ia dapat memproduksi output yang sesuai dengan standar birokratis. Dalam kondisi ini, pendidikan dan pencarian ilmu tidak lagi menjadi proses pembebasan atau perenungan makna, tetapi tereduksi menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan simbolik dan posisi sosial tertentu. Dengan demikian, ideologi meritokrasi menciptakan medan di mana individu didorong untuk terus berkompetisi, sering kali dengan mengorbankan refleksi kritis dan etos ilmiah yang sejati.

Sementara itu, di ruang keagamaan seperti ma'had dan TPQ, penulis menemukan bahwa ideologi pengabdian memainkan peran hegemonik yang serupa. Pengabdian kerap diposisikan sebagai ekspresi tertinggi dari keberagamaan, yang diasosiasikan dengan ketulusan, keikhlasan, dan pengorbanan tanpa pamrih. Narasi ini secara simbolik mengangkat kerja keagamaan ke ranah spiritual yang agung, namun pada saat yang sama menutupi persoalan struktural seperti ketimpangan distribusi sumber daya dan pengabaian terhadap kesejahteraan pelaku pengabdian. Ketika semangat pengabdian dikapitalisasi sebagai justifikasi untuk menuntut loyalitas tanpa memberikan perlindungan sosial yang memadai, maka ideologi telah beroperasi sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang melanggengkan ketimpangan secara halus. Subjek yang tunduk pada nilai-nilai tersebut tanpa sikap kritis berpotensi menjadi agen reproduksi dari sistem yang tidak adil.

Gejala ideologis bahkan merembes ke dalam aspek kehidupan yang tampak remeh dan tidak problematis, seperti aktivitas sosial di ruang-ruang santai. Misalnya, nongkrong di kafe yang semestinya menjadi arena dialog dan relaksasi, justru sering menjadi panggung simbolik di mana pilihan tempat, menu, dan gaya bicara merepresentasikan status sosial tertentu.

Dalam hal ini, ideologi kapitalisme membentuk habitus konsumsi dan gaya hidup yang dikemas sebagai kebebasan, padahal sejatinya itu semua tidak terlepas dari ikatan logika pasar dan citra. Dalam hal ini, ideologi kapitalisme membentuk habitus konsumsi dan gaya hidup yang dikemas sebagai simbol kebebasan individu. Namun, kebebasan tersebut sejatinya bersifat semu karena perilaku konsumsi dan pilihan gaya

hidup manusia modern sebenarnya diarahkan oleh logika pasar, iklan, dan industri citra. Kapitalisme menanamkan gagasan bahwa kebahagiaan dan identitas diri dapat diperoleh melalui kepemilikan dan konsumsi barang, sehingga individu tanpa sadar menjadi bagian dari mekanisme reproduksi kapital yang terus berlangsung.¹² Konsumsi tidak lagi sekadar tentang pemenuhan kebutuhan, tetapi tentang peneguhan identitas melalui simbol-simbol budaya. Dalam konteks ini, individu kerap tidak menyadari bahwa preferensinya telah diarahkan oleh logika eksternal yang bekerja melalui simbol dan gaya.

Refleksi terhadap bagaimana ideologi bekerja memungkinkan individu untuk meninjau ulang asumsi-asumsi yang telah terinternalisasi dalam kesadaran. Dalam pengalaman penulis, kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ideologi menjadi jalan awal untuk menata kembali relasi dengan pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial secara lebih otentik. Ini bukan berarti menolak nilai-nilai yang ada secara total, melainkan mengupayakan pemaknaan ulang yang lebih sadar terhadap relasi kuasa dan struktur sosial yang menyertainya.

Pemikiran Marx mengenai ideologi menekankan pentingnya *praxis*—tindakan reflektif yang menyatukan teori dan praktik dalam arah transformatif. Kesadaran bukanlah tujuan akhir, tetapi awal dari pembebasan yang konkret. Oleh karena itu, memahami bagaimana ideologi bekerja bukan sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah langkah menuju otonomi dan keberdayaan sosial. Individu yang sadar akan struktur ideologis yang membentuk hidupnya memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, bukan sekadar reproduktor pasif dari sistem yang ada. Dalam hal ini, pembebasan bukan hanya dari kemiskinan material, tetapi juga dari keterikatan simbolik yang menghalangi manusia untuk hidup secara utuh dan bermakna.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl Marx, khususnya konsep-konsep *materialisme historis*, *alienasi*, dan *ideologi*, tetap relevan untuk membaca

¹² Paulus Kus Bukan, “Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse,” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 3, no. 2 (2024): 2; Cosmas Gatot Haryono, *Kepalsuan Hidup Dalam Hiperrealitas Iklan*, UIN SUNAN KALIJAGA, 2020, <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/6951>; Vinsensius Rixnaldi Masut et al., “Objektivikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59000>; Theguh Saumantri, “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse,” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>; Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris* (Jalasutra, 2007).

secara kritis realitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Melalui pendekatan reflektif-hermeneutik, pengalaman penulis sebagai mahasiswa pascasarjana, pengurus ma'had, dan pengajar TPQ menjadi titik tolak untuk mengidentifikasi bagaimana struktur sosial dan ekonomi memengaruhi kesadaran, pilihan, dan peran sosial individu.

Konsep *materialisme historis* mengungkap bahwa aktivitas akademik dan keagamaan tidak berada di luar struktur ekonomi, melainkan justru dibentuk oleh relasi produksi dan distribusi yang memengaruhi orientasi hidup serta pengorganisasian waktu dan energi. Sementara itu, konsep *alienasi* memperlihatkan bahwa pekerjaan yang secara normatif dianggap mulia sekalipun dapat kehilangan makna personal ketika dijalani tanpa refleksi dan ketika nilai-nilai spiritual tergesur oleh tekanan struktural. Adapun *ideologi* berperan dalam menormalisasi norma dan struktur yang tidak setara melalui mekanisme simbolik, menjadikan individu menerima tatanan sosial tanpa kesadaran kritis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis sebagai prasyarat untuk pembebasan personal dan sosial. Refleksi terhadap pengalaman hidup melalui lensa teori kritis tidak hanya memperluas pemahaman atas realitas sosial, tetapi juga membuka ruang bagi tindakan transformatif (*praxis*) yang mengintegrasikan kesadaran dan perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam dan ruang keagamaan, pendekatan ini sejalan dengan semangat *muhasabah*, yakni upaya untuk mengevaluasi secara mendalam tindakan dan tujuan hidup agar lebih bermakna dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, Najwah, and Muh Hanif. "Pendidikan Dan Kekuasaan: Antara Pembebasan Dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Dan Paulo Freire." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, July 3, 2025, 196–210. <https://doi.org/10.31004/fdswm377>.
- Bernstein, Henry. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria (Edisi Revisi)*. INSISTPress, 2019.
- Bukan, Paulus Kus. "Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 3, no. 2 (2024): 2.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Kepalsuan Hidup Dalam Hiperrealitas Iklan*. UIN SUNAN KALIJAGA, 2020. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/6951>.
- Hendrawan, Datu. "Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx." *Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx* 6, no. 1 (2017): 1.
- Kambali, Muhammad. "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat: Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>.
- Mansur, Nuraeni, Muhammad Syukur, and Ashari Ismail. "Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2024): 3. <https://journalversa.com/s/index.php/jipp/article/view/2482>.
- Marx, Karl. *The Marx-Engels Reader*. W.W. Norton & Company, 1978.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Robertus Wijanarko, and Pius Pandor. "Objektivikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59000>.

Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, and Sumardi Efendi. *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia, 2025.

Nuryanto, Agus. “Kritik Budaya Akademik Di Pendidikan Tinggi.” *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 35–42. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p35-42>.

Raharusun, Johanis Hence. “Makna Kerja Menurut Karl Marx: (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia).” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.20>.

Riyono, Ahdi, Mohammad Kanzunnudin, and Nadiah Ma’mun. “Identitas Akademik Dan Kapital Manusia Mahasiswa Program Doktor: Kajian Naratif Di Perguruan Tinggi Swasta.” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i1.10196>.

Saumantri, Theguh. “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse.” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 3, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>.

Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Jalasutra, 2007.

Sulfasyah, Sulfasyah, and Jamaluddin Arifin. “Komersialisasi Pendidikan.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 2. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>.

Suwar, Arizul, Mulyani, and Tuhfatul Athal. “Analisis Keterasingan Siswa Dalam Pembelajaran.” *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189>.

Thompson, John B. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. IRCISOD, 2014.